

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang**

Seluruh kalangan perusahaan terbuka wajib menyuguhkan laporan keuangan setiap tahunnya, guna untuk menunjukkan performa perusahaan dibidangnya. Ini dianggap penting bagi investor terutama untuk menganalisis keuangan perusahaan baik dari segi profit maupun tingkat persentase kelayakan perusahaan. Disajikannya laporan keuangan mampu digunakan perusahaan dalam mengaudit maupun membandingkan kinerja tahun sebelumnya. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan rutin setiap bulannya dapat meminimalisir kerugian dan kebangkrutan yang mungkin akan terjadi, karena perusahaan dianggap mampu memantau arus kerja perusahaannya serta dapat mengolah laba yang dihasilkan setiap bulannya. Investor akan berinvestasi pada perusahaan apabila nilai dari laporan keuangan yang disuguhkan bersifat nyata , mulai dari laba yang dihasilkan hingga kemungkinan adanya kerugian yang diderita. Namun kebanyakan penanam modal lebih terkesan pada industri yang mengantongi laba dalam jumlah besar dan kecepatan perputaran modal kerja yang tinggi, dengan begitu investor berharap modal yang telah diinvestasikan akan dikembalikan berlipat ganda. Oleh karena itu, diharapkan bagi setiap perusahaan tidak melakukan manipulasi data dan mampu menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standarisasi akuntansi yang telah ditetapkan . Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan selalu dilakukan pengauditan terlebih dahulu oleh pihak eksternal perusahaan, yaitu Kantor Akuntan Publik ( KAP ) yang menyandang ketenaran serta sertifikat resmi *intern* pemerintahan sehingga perusahaan dapat memberikan kepercayaan sepenuhnya. Opini Auditor yang dihasilkan sangat berpengaruh bagi para pemegang saham sehingga tidak jarang setiap perusahaan selalu menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan opini auditor wajar tanpa pengecualian. Pada tahun 2001, Enron merupakan perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Enron tidak menyajikan hutang yang dimilikinya sehingga investor berpikir bahwa Enron merupakan perusahaan yang baik dan tidak terlilit hutang. Kasus Enron melibatkan salah satu KAP *big five* yang telah bekerja sama selama hampir 20 tahun. Hal ini di karenakan adanya hubungan kerjasama yang sudah terjalin cukup lama, sehingga mengakibatkan kurangnya independensi dari KAP Arthur Anderson. Adapun “malpraktik bisnis” di Indonesia yaitu kasus penggelapan pajak di tahun 2001 oleh PT. Eastman Christensen / PTEC untuk memperoleh keringanan dalam

pembayaran pajak maka dilakukan penyuapan kepada pihak perpajakan, (Simangunsong dan Hakim : 2018).

Setiap perusahaan selalu memerlukan jasa auditor, hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat menilai laporan keuangan yang sudah diterbitkan sendiri. Selain itu, perusahaan menggunakan jasa auditor guna meningkatkan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang kurang puas dengan hasil auditor cenderung melakukan *auditor switching*, yang merupakan pergantian KAP dimana dapat dilakukan secara *voluntary* maupun *mandatory*. *Auditor switching voluntary* dapat diartikan sebagai adanya dilakukan pergantian KAP dari keputusan perusahaan sedangkan *auditor switching mandatory* merupakan pergantian auditor perusahaan yang sifatnya wajib atau berasal dari peraturan pemerintah. *Auditor switching* didominasi oleh *Financial distress* , opini auditor dan pergantian manajemen .

Perusahaan cenderung mengalami komplikasi dalam menjalankan suatu usaha. Tingkat resiko yang tinggi cenderung membuat perusahaan tidak mampu bertahan, salah satunya dikarenakan kesulitan kondisi keuangannya yang dapat disebabkan karena adanya hutang dalam jumlah besar dan rendahnya profit perusahaan. Maka dari itu, pihak manajemen dapat mengantisipasi dengan menggunakan alat uji untuk memprediksi kebangkrutan yang akan terjadi di dalam perusahaan sehingga mampu mengecilkan persentase kebangkrutan. Industri termotivasi untuk beralih pada Kantor Akuntan Publik yang berbobot tinggi lantaran adanya kesulitan keuangan yang berlangsung. Kecenderungan tersebut diakibatkan karena perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan pemegang saham. Dapat disimpulkan apabila tingkat *financial distress* terlalu tinggi maka akan dilakukan pergantian auditor (*auditor switching*), begitu juga sebaliknya.

Selain itu, penilaian laporan keuangan perusahaan oleh auditor juga dianggap penting bagi kemajuan perusahaannya karena dapat mempengaruhi pihak eksternal seperti kepercayaan investor dalam menginvestasikan modalnya. Setiap perusahaan pasti mengharapkan opini sesuai harapan yakni *unqualified opinion* (wajar tanpa pengecualian ). Manajemen berhak mengganti auditor dengan KAP yang mampu memenuhi harapan perusahaan apabila opini yang diterbitkan tidak sinkron. Perusahaan yang tidak memperoleh opini *unqualified opinion* dapat memungkinkan dilakukan *auditor switching*, begitu juga sebaliknya.

Adanya pergantian manajemen dapat diketahui dengan terjadinya pergantian direktur utama perusahaannya. Pergantian tersebut dapat dilandasi oleh hasil keputusan rapat umum atau atas kemauan sendiri. Kemungkinan adanya kebijakan untuk mengganti auditor pun menjadi semakin tinggi karena adanya pergantian manajemen. Manajemen baru cenderung melangsungkan *auditor switching* sehingga diharapkan mampu sinkron dengan kebijakannya.

Sebab itu, pergantian manajemen dianggap sangat mampu mempengaruhi *auditor switching*.

Adapun sejumlah riset yang digarap untuk membangun interpretasi terhadap *Auditor Switching* :

Peneliti Manto dan Manda (2018) melalui observasinya dengan tema “Pengaruh *Financial Distress* , Pergantian Manajemen Dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching* ” berhasil memperlihatkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* .

Peneliti Faradila dan Yahya (2016) melalui eksperimennya yang bertitle “Pengaruh Opini Audit , *Financial Distress* Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching* ” Eksperimen yang dilakukan berhasil mendiagnosis opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* .

Peneliti Sulbahri (2017) melalui risetnya dengan judul “Pengaruh Pergantian Manajemen , Ukuran KAP Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Voluntary Auditor Switching* ” Risetnya menginterpretasikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* .

Berdasarkan latar belakang dan pendekatan penelitian terdahulu, maka periset tergiring untuk menggarap riset dengan topik “*Pengaruh Financial Distress , Opini Auditor Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Subsektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Dalam Indonesia Stock Exchange* ”

## **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang terdiagnosis :

1. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2015-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh Opini Auditor terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2015-2017 ?
3. Bagaimana pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2015-2017 ?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* , Opini Auditor dan Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2015-2017 ?

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching***

Sianipar,dkk. (2015) menyimpulkan bahwa bagi pemegang saham maupun investor sangat mengkhawatirkan kondisi kesulitan keuangan yang dianggap sebagai signal jelek sehingga mengalami dampak yang besar dalam pengambilan keputusan perusahaan dan pengeluaran perusahaan.

Puspayanti dan Suputra (dalam Sulistiariini dan Sudarno : 2018) menyatakan bahwa karena terjadinya ketidakstabilan finansial perusahaan, menyebabkan pembengkakan biaya audit yang dibebankan oleh auditor sehingga perusahaan tidak sanggup memenuhi kebijakan maka perusahaan mengganti auditor.

Peranian dan Mimba (2018) mengungkapkan bahwa alasan terakhir diambilnya keputusan untuk melakukan *auditor switching* oleh perusahaan ialah perusahaan ingin meyakinkan pengguna laporan keuangan dengan menggunakan reputasi auditor yang lebih bereputasi. Hal ini disebabkan semakin tingginya *financial distress* maka perusahaan akan mengalami penurunan reputasi sehingga cenderung mengganti auditor (*auditor switching*) dibanding dengan perusahaan yang kontributif.

Secara umum *financial distress* berdampak terhadap *auditor switching*, sehingga disimpulkan tingginya kesulitan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat membuat perusahaan tersebut terpaksa mengambil kebijakan dalam melakukan pergantian auditor yang lebih bereputasi.

$H_1$  : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2015 – 2017

### **Pengaruh Opini Auditor terhadap *Auditor Switching***

Ikshaneriansyah dan Diniwahyu (2016) mengemukakan bahwa ketidakpuasan suatu perusahaan atas opini auditor yang dikeluarkan sehingga dilakukan pergantian auditor dimana opini yang diharapkan “wajar tanpa pengecualian” sehingga meningkatkan minat para investor dalam menanamkan modalnya.

Harnanto,dkk. (2018) menafsirkan bahwa setiap perusahaan selalu mendapat penilaian dari auditor. Perusahaan diharapkan tidak mengganti auditor apabila memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak adanya kesalahan dalam laporan keuangan atau penyimpangan prinsip akuntansi sehingga dapat dipercaya oleh pihak-pihak independen.

Pradita dan Laksito (dalam Mohamed dan Habib : 2015) menyimpulkan bahwa

*unqualified opinion* menjadi nilai tambah di mata investor dalam menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan dan mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen berusaha mendapatkan *unqualified opinion*. Jika terdapat kualifikasi di dalamnya maka opini tersebut tidak dapat memuaskan manajemen perusahaan sehingga manajemen akan mengambil tindakan pergantian auditor.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa setiap perusahaan cenderung tidak puas terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor sehingga tingkat pergantian auditor menjadi tinggi. Besarnya kemungkinan dilakukan *auditor switching*, apabila perusahaan memperoleh *qualified opinion*

H<sub>2</sub> : Opini Auditor berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2015 – 2017

### **Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching**

Sinaga,dkk. (dalam Widowati dan Mukodim : 2017) mendefinisikan bahwa ada tidaknya pergantian manajemen tetap akan memicu pergantian KAP yang dapat memberikan pelaporan dan kebijakan sesuai harapan perusahaan.

Nasir,dkk. (dalam Joher *et al* : 2018) menjelaskan bahwa adanya pergantian manajemen dalam perusahaan akan meningkatkan tuntutan perusahaan, baik dari segi kualitas maupun mutu perusahaan.

Soraya dan Haridhi (dalam Sinarwati : 2017) mengutarakan bahwa perusahaan akan mengganti KAP baru yang dapat memenuhi harapan perusahaan. Harapan dari pergantian KAP ini adalah untuk menambah nilai perusahaan oleh pengguna laporan keuangan dan pihak-pihak berkepentingan. Dengan demikian apabila auditor mengeluarkan opini yang dapat memenuhi harapan perusahaan, maka kecil kemungkinan perusahaan mengganti auditor, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan definisi di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa pergantian manajemen. Hal ini juga dapat mengakibatkan pergantian KAP. Dimana ditetapkan kebijakan- kebijakan baru sehingga mampu untuk memenuhi harapan perusahaan.

H<sub>3</sub> : Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2015 – 2017